



“Pentakosta”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Kisah Para Rasul 2:1-13;42-47

Saudara-saudara yang saya kasihi, ini kali kedua kita merayakan hari Pentakosta dalam suasana yang kita sebut sebagai masa pandemi. Kata pandemi di dalam bahasa Yunani, sebenarnya adalah istilah yang positif. Tetapi sekarang menjadi sesuatu yang sangat negatif. Kata pandemi berasal dari kata ‘*pandemos*’. *Pandemos* berarti *pan* (yaitu *all*), *demos* (yaitu *people*). Berarti *pandemos*, pandemi, itu berarti *belong to all people*. Atau *belong to public*. Tetapi seiring jalannya waktu, istilah ini bergeser misalnya karena terjadinya wabah di Eropa. Kemudian berkembangnya wabah penyakit yang melanda di semua tempat, maka istilah ini mulai dikaitkan dengan wabah penyakit. Maka konotasi istilah ini menjadi lebih negatif.

Saudara-saudara, di dalam Kisah Rasul, kita menemukan ada satu bagian penting yang Yesus katakan kepada para rasul di Kisah Para Rasul 1:8, Yesus mengatakan, jikalau Roh Kudus turun ke atas kamu, kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, di Yudea, di Samaria, sampai ke ujung bumi. Artinya Yesus sedang mengatakan ketika Roh Kudus turun, kamu akan menjadi pandemi. Maka gereja harus menjadi satu institusi yang pandemi. Kita harus membalikkan istilah pandemi itu bukan sekedar penyakit, tetapi juga kehadiran gereja. Gereja harus menjadi satu kenyataan dimana lahirnya gereja memberikan penghargaan kepada semua orang. Gereja harus menjadi satu wadah, menjadi satu tempat, yang memberikan penghargaan kepada semua orang. *Belong to all people*. Itulah sebabnya gereja harus membuka pintu selebar-lebarnya bagi semua orang dan itulah artinya kita menghidupi, atau menghidupkan kembali gereja sebagai sesuatu institusi yang pandemi. Dalam konteks inilah kita akan membicarakan tentang hari Pentakosta.

Saudara-saudara, di dalam Kisah Rasul, kita tidak bisa melepaskan pembicaraan Kisah Rasul dari Injil Lukas. Karena Lukas ada kecenderungan menaruh itu sebagai bagian yang paralel. Satu gambaran yang paling sering muncul di dalam konteks Injil Lukas, adalah Lukas sangat *interest* dengan kisah tentang perjalanan. Maka paralel dengan itu, kita diingatkan bahwa kisah rasul sendiri adalah kisah tentang perjalanan. Ada *travelling story*, yaitu *strory* yang sedang bergerak. Oleh sebab itu, waktu saudara dan saya membaca kisah rasul, kita sedang diundang untuk masuk ke dalam perjalanan Injil, yang bergerak dari Yerusalem, menuju ke Roma, dan bahkan sampai ke ujung bumi. Maka kita perlu tahu kisah itu mulainya dari mana? Lukas mengatakan di dalam bukuku yang pertama, aku sudah menjelaskan kepada kamu.

Maka dengan demikian Lukas mengatakan kisah rasul adalah bagian kedua dari kisah yang besar, yaitu tentang siapa? Tentang Yesus dari Nazaret. Inilah kisah kelanjutan dari perjalanan yang sudah dimulai dengan Yesus yang inkarnasi menjadi manusia, dan kisah rasul merupakan kisah kedua, kisah lanjutan mengenai Yesus dari Nazaret itu. Meskipun kita di dalam konteks kanon antara Injil Lukas dan kisah rasul itu dipisahkan dalam dua bentuk dokumen yang berbeda, tetapi kita menemukan ada tematik dan geografis yang menyambungkan kedua kitab ini. Misalnya, sebagai contoh saya ingin ajak kita melihat dari segi tematik. Dari segi tema, Lukas memulai dengan tentang turunnya Roh Kudus yang menaungi Maria di dalam Injil, dan paralel dengan turunnya Roh Kudus yang menaungi orang percaya kemudian lahirnya gereja. Ini dua paralel yang penting, yang diberikan oleh Lukas kepada kita di dalam konteks ini. Secara geografis, Lukas menarik paralel antara Injil Lukas dengan Kisah Rasul. Injil Lukas dimulai dari pergerakan dari Galilea, kemudian Yerusalem. Sedangkan di Kisah Rasul, Lukas menaruh pergerakannya berangkat dari Yerusalem kemudian berpencah keluar menuju Yudea, Samaria, Asia kecil, Makedonia, Arkaia, yaitu daerah Yunani, dan kemudian sampai di Roma. Jadi kita melihat kedua kitab ini mempunyai paralel, mempunyai kisah yang bersambung satu dengan yang lain, oleh sebab itu kita tidak bisa melepaskan pembacaan kita di dalam kisah rasul, dengan melepaskannya dari Injil Lukas.

Lukas memberitahukan kepada kita bahwa pergerakan daripada kisah Injil ini juga menarik. Kisah ini, baik di Injil Lukas, maupun di kisah rasul, pada akhirnya Injil akan mencapai setiap orang. Injil akan mempengaruhi semua orang di dalam semua strata sosial. Baik orang kaya, maupun orang miskin. Baik laki-laki, maupun perempuan. Kerajaan Allah akan dinyatakan. Gereja akan dilahirkan dan semua orang akan dibawa kembali kepada Allah. Lukas dengan jelas menunjukkan kepada kita, tentang Roh Kudus yang turun menaungi Maria. Roh Kudus turun menaungi Maria, maka kemudian lahirnya anak Allah yang tunggal yang inkarnasi itu. Dalam Kisah Rasul pasal 2, Roh Kudus turun ke atas para murid, maka lahirnya gereja. Maka saya mengajak kita untuk melihat apa yang menjadi fokus daripada Lukas di dalam konteks Kisah Rasul, yaitu kaitan dengan kelahiran gereja. Ada tiga poin penting yang ingin saya ajak kita liat di dalam konteks ini. Pertama, turunnya Roh Kudus memberikan orang percaya cicipan pertama akan penggenapan janji Tuhan. Kedua, turunnya Roh Kudus memberikan kita keyakinan, yaitu kehadiran Allah secara personal di dalam hidup orang-

orang percaya. Ketiga, turunnya Roh Kudus, memberikan kuasa kepada orang percaya untuk bersaksi bagi Yesus, untuk mencapai segala bangsa. Ini tiga poin penting yang akan kita eksplorasi pada pagi hari ini berkaitan dengan peristiwa turunnya Roh Kudus.

Saudara-saudara, jauh sebelum orang Kristen memaknai hari Pentakosta itu sebagai harinya turunnya Roh Kudus, Pentakosta sebetulnya adalah satu perayaan orang Yahudi di dalam perjanjian lama. Arti kata Pentakosta dalam bahasa Yunani adalah hari ke-50 setelah Paskah. Suatu perayaan besar orang Yahudi dalam konteks perjanjian lama, yaitu hari ke-50 setelah mereka mengingat keluarnya orang Israel dari Mesir. Hari ke-50 itu mereka tandai dengan sebuah perayaan besar, yaitu dengan mengingat sebagai hari buah pertama yang dihasilkan dari panen. Itu adalah hari mereka mencicipi buah pertama dari panen yang mereka raih. Dengan menandai sebagai buah pertama, maka Pentakosta adalah suatu perayaan besar untuk mencicipi apa yang akan mereka terima kelak, apa yang akan mereka nikmati kelak, yaitu ketika seluruh tuaian itu sudah lengkap. Oleh sebab itu, kita melihat di dalam Kisah Rasul pasal 2 ini, turunnya Roh Kudus ke atas orang-orang percaya juga memberikan indikasi seperti “buah pertama” kepada orang percaya. Bahwa kepada kita diberikan kemungkinan mencicipi akan janji Tuhan yang sudah diberikan kepada kita dan kita masih menantikan akan datangnya suatu hari kelak, hari depan yang lebih penuh bagi kita.

Pada hari Pentakosta, orang-orang percaya bertemu dengan hari depan, janji hari yang akan datang. Hari Pentakosta itu menjadi hari Ketika orang percaya mengalami *the present of the future*, mengalami pengalaman datangnya kepenuhan hari yang akan datang. Yaitu dengan melalui turunnya Roh Kudus. Maka melalui hari Pentakosta, Allah menyatakan kepada kita sebuah kesempatan mencicipi, sebuah jaminan yang pasti, untuk mengingatkan kepada kita bahwa semua yang kita alami hari ini akan selesai. Semua yang kita alami hari ini akan rusak, dan akan musnah. Tetapi satu hari kelak, kita akan mengalami kemuliaan. Kita akan mengalami pembebasan yang sejati dari dosa dan maut. Hari itu menjadi hari kita mencicipi janji Tuhan akan kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal. Hari Pentakosta menjadi hari yang begitu penting bagi kita, untuk mengingatkan kita akan janji Tuhan pasti digenapi di dalam hidup kita. Turunnya Roh Kudus memberikan kepada kita begitu banyak kelengkapan, memberikan kepada kita karunia, memberikan kepada kita kebijaksanaan, memberikan kekayaan yang begitu limpah supaya kita hidup dan mampu hidup memperlakikan Allah. Tetapi semua itu baru menjadi cicipan yang pertama bagi kita. Kita masih menantikan penggenapan, kelengkapan, dan seluruh kepenuhan yang akan Tuhan berikan kepada kita di masa yang akan datang.

Poin yang kedua, hari Pentakosta menunjukkan hadirnya Allah secara pribadi ke dalam hidup kita. *The personal presence of God* terjadi di dalam diri kita. Dalam Kisah Rasul pasal 2, kita membaca turunnya Roh Kudus ditandai dengan angin dan api. Angin dan api itu menjadi indikasi penting tentang hadirnya Roh Kudus di tengah orang percaya. Angin dan api di dalam Alkitab menunjukkan kepada kita sebagai satu petunjuk tentang Allah yang hadir di tengah manusia. Beberapa contoh yang diberikan oleh Alkitab misalnya ketika Allah berbicara kepada Ayub. Ayub 38:1 mengatakan, Allah berbicara kepada Ayub dalam badai angin yang dahsyat. Contoh yang lain, ketika Allah berbicara kepada Abraham, Allah berbicara kepada Abraham melalui suluh api yang menyala, yang melewati binatang yang dikorbankan (Kejadian 15:17). Lalu ketika Allah melepaskan orang Israel keluar dari Mesir, Tuhan memimpin mereka, Tuhan hadir dalam kehidupan mereka, melalui tiang api dan tiang awan (Keluaran 13). Kemudian kita juga bertemu dengan kisah ketika Allah berbicara kepada Yeremia. Yeremia mengatakan aku bertemu dengan kehadiran Tuhan, yang seperti nyala api, yang menguasai sampai ke dalam tulang saya (Yeremia 20:9). Bagian ini paralel dengan ketika peristiwa Pentakosta terjadi. Allah hadir dan tampak di hari Pentakosta dalam angin dan api. Hari Pentakosta adalah hari ketika para murid dan orang-orang percaya menerima, mengalami kehadiran Allah secara personal, ke dalam hidup mereka. Kehadiran Allah yang transenden hadir di dalam kehidupan mereka. Sesuatu peristiwa yang sangat dahsyat. Semua agama tahu Allah itu adalah pribadi yang transenden dengan manusia. Dalam agama tahu Allah itu tidak mungkin berada di tengah-tengah dalam hidup manusia. Karena kalo Dia ada di tengah hidup manusia, Dia tidak mungkin jadi Allah lagi. Tetapi melalui peristiwa Pentakosta, Allah yang transenden itu kemudian turun dan hadir di dalam kehidupan manusia.

Ini sesuatu yang sangat dahsyat. Oleh sebab itu kita perlu betul-betul menghayati bahwa Pentakosta, turunnya Roh Kudus, adalah kehadiran pribadi Allah di dalam hidup orang percaya, menyatu dengan hidup orang percaya. Saudara harus ingat bahwa turunnya Roh Kudus itu bukan hanya kita diberikan kuasa yang tidak kelihatan, kuasa yang *impersonal*, tetapi turunnya Roh Kudus adalah betul-betul hadirnya oknum ketiga dari Allah Tritunggal. Dia hadir di tengah-tengah hidup orang percaya, Dia menyertai orang-orang percaya. Maka dalam Kisah Para Rasul pasal kedua tadi, dengan hadirnya Roh Kudus, orang-orang percaya dan para rasul diberikan kuasa besar untuk menyatakan perbuatan-perbuatan besar Allah. Mereka juga diberikan kuasa untuk membicarakan firman Tuhan. Itulah sebabnya tanda turunnya Roh Kudus, tanda kehadiran Allah menyertai orang percaya selalu muncul dengan dua ciri penting ini. Saya ingin singgung sedikit berkaitan dengan yang sering kali disalah mengerti tentang dipenuhi oleh Roh Kudus. Orang yang dipenuhi Roh Kudus itu bukan bisa melakukan mukjizat. Orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus itu bukan orang yang bisa

membangkitkan orang mati. Orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus itu bukan orang yang menunjukkan kuasa-kuasa supranatural. Bukan itu yang utama, tetapi ciri paling penting orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus adalah orang itu akan membicarakan perbuatan-perbuatan besar Allah. Roh Kudus yang asli ketika turun ke tengah para murid, maka para murid terutama Petrus berdiri dengan berani berbicara tentang Injil keselamatan, tentang perbuatan Allah yang menyelamatkan Israel dari Mesir dan menyelamatkan manusia dari perbudakan dosa dan maut.

Tanda kedua yang penting, orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus akan suka membicarakan firman Tuhan. Masa ketika hari Pentakosta terjadi, perkataan-perkataan yang disampaikan oleh Petrus adalah bukan kalimat-kalimat dari bijaksana Petrus sendiri, bukan dari kefasihan membicarakan Taurat. Melainkan apa yang disampaikan oleh Petrus adalah satu deklarasi yang dipimpin oleh Roh Kudus yang sudah menyertai dia, kehadiran personal Allah dalam diri dia. Apa yang Petrus deklarasikan? Yaitu Kristus yang tersalib, Kristus yang dibangkitkan, Kristus yang telah naik ke surga. Yesus dari Nazaret adalah Tuhan dan Mesias. Maka setiap orang harus berpaling kepada Yesus dari Nazaret. Inilah ciri penting dari kehadiran Roh Kudus di dalam diri orang percaya, orang itu akan menunjukkan dan mendeklarasikan ketuhanan Kristus, kuasa Kristus sebagai raja.

Poin yang ketiga, turunnya Roh Kudus di hari Pentakosta membawa implikasi, yaitu orang-orang percaya diutus untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa. Turunnya Roh Kudus akan menyatukan kembali yang terpisah, turunnya Roh Kudus akan menyatukan kembali yang tercerai-berai, turunnya Roh Kudus akan mempersatukan orang-orang percaya dalam satu umat yaitu Imam yang Rajani. Saya ingin mengontraskan bagian ini dengan apa yang terjadi dalam kitab Kejadian pasal 9, dengan kisah dari menara Babel. Manusia bersatu ingin membangun satu menara, ingin memelihara nama sendiri, dan ingin memelihara identitas sendiri. Manusia memutuskan mau menjadi *master*, mau menjadi diri yang berdaulat melalui nama mereka, akibatnya apa? Ketika manusia sedang ingin meninggikan diri dengan membangun menara untuk memelihara persatuan mereka, justru di saat itu Allah mengacaukan. Allah interupsi di dalam rencana manusia yang ingin meninggikan diri, ingin memelihara persatuan mereka sendiri. Kita lihat ketika manusia ingin menggeser Allah keluar dari otoritas-Nya atas hidup manusia. Ketika manusia ingin menegakkan otonomi bagi hidupnya sendiri, maka pada saat itu yang terjadi adalah separasi, tercerai-berai, dan pengembaraan yang tidak jelas arahnya. Kemudian diikuti dengan perang, pembunuhan satu dengan yang lain, dan kehancuran bagi umat manusia. Saya tidak tahu apakah covid-19 ini menjadi satu peringatan bagi ide globalisasi. Di beberapa tahun terakhir ini kita melihat bagaimana manusia memikirkkan

tentang ide globalisasi. Kita akan jadikan satu dunia bersatu bersama-sama. Ketika globalisasi terjadi lalu kita akan menjadi satu bangsa dan satu umat, tetapi tanpa Allah. Maka manusia akan dibuang oleh Tuhan. Sama seperti dengan menara Babel maka Tuhan turun dan Tuhan kacaukan.

Ketika hari Pentakosta, justru kebalikan dengan peristiwa menara Babel. Ketika Roh Kudus turun, kita menemukan terjadi ibadah yang pertama kepada Allah, yaitu dilakukan di dalam bentuk keragaman bahasa dari pelbagai bangsa tetapi dengan satu berita yang sama. Ini keindahan dari hari Pentakosta. Ketika para murid, khususnya Petrus berkhobah, pada saat itu orang-orang dari berbagai macam suku bangsa sedang berkumpul di Yerusalem. Mereka mendengar satu berita yang sama tetapi dalam bahasa mereka masing-masing. Ini keajaiban *Unity in diversity* yang dikerjakan oleh Tuhan, yaitu mereka masing-masing mendengar satu berita yang sama, ketika mereka bersama-sama di dalam satu ibadah yang dilakukan di dalam keragaman bahasa. Kesatuan berita itu menjadi ikatan yang mempersatukan mereka. Hari Pentakosta menjadi satu hari ketika Injil itu akan menyeberangi semua batasan-batasan bangsa. Ketika Roh Kudus turun, maka gereja akan mengalami kepenuhan untuk menyingkirkan sekat-sekat yang memisahkan umat Tuhan. Ini menjadi satu ciri penting bagi kehadiran Roh Kudus di tengah-tengah gereja-Nya. Gereja yang masih suka memberi sekat-sekat antara umat Tuhan barangkali memang tidak ada Roh Kudus di dalamnya. Sebaliknya gereja yang menyingkirkan pelbagai sekat, yang membuat orang bersatu, justru ini menunjukkan kehadiran Roh Kudus menyertai gereja itu. Maka tanda Roh Kudus menyertai gereja bukan ditandai dengan melakukan mukjizat. Itu implikasi atau akibat, tetapi bukan yang utama. Yang lebih penting adalah mereka di satukan dengan satu berita yang sama yaitu kebangkitan Kristus dari antara orang mati. Kristus adalah Mesias, Kristus adalah Juruselamat.

Pada hari Pentakosta, ketika Roh Kudus turun mencapai para murid, mereka bukan saja mengalami pengalaman rohani yang baru. Tetapi mereka juga mendapatkan identitas yang baru. Dalam identitas yang baru mereka kemudian bisa berelasi satu dengan yang lain dengan relasi yang baru. Hari Pentakosta mengakibatkan umat Tuhan tidak lagi melihat orang asing hanya karena perbedaan bahasa, perbedaan kebangsaan, perbedaan etnik, perbedaan strata sosial dan sebagainya. Tetapi Pentakosta mengakibatkan relasi semua umat Tuhan berubah, setiap orang kemudian mengenali orang lain sebagai saudara dan saudariku, bagian dari diri saya, yaitu keluarga Allah. Kalau kita tahu hari ini Pentakosta, kita sudah dipenuhi oleh Roh Kudus maka kita harus menunjukkan sikap kita yang berbeda terhadap orang lain. Kita harus melihat orang lain itu bagian dari diri kita, sebagai keluarga Allah. Maka turunnya Roh Kudus itu bukan mengakibatkan gereja terpecah, tetapi

mengakibatkan gereja makin bersatu. Hari Pentakosta juga mendorong orang-orang percaya dengan penuh keberanian untuk mendekati orang lain. Bahkan keberanian untuk diutus ke tempat-tempat yang jauh dan berbahaya, karena Roh Kudus yang memberikan mereka kekuatan dan keberanian. Misi mulai terjadi, mereka mulai keluar dengan turunnya Roh Kudus. Turunnya Roh Kudus memberikan mereka keberanian untuk berkorban di dalam pelayanan, untuk bersaksi, untuk mencapai orang-orang yang belum kenal Tuhan di tempat-tempat yang berbahaya, di tempat-tempat yang sulit, di ladang-ladang misi. Juga Roh Kudus yang turun menyertai orang-orang percaya, membuat orang-orang percaya berani hidup bagi Injil.

Setelah kita melihat tiga poin mengenai turunnya Roh Kudus yang penting bagi gereja dan orang percaya, sekarang saya ingin membawa kita melihat satu bagian penting yang Alkitab berikan kepada kita dalam ayat 42-47. Lahirnya gereja di hari Pentakosta ditandai dengan beberapa ciri penting dari gereja yang asli. Ketika Petrus khotbah pertama kali, 3000 orang kembali kepada Tuhan. Tetapi, gereja bertumbuh sebanyak 3000 orang bukanlah tujuan, melainkan hanya akibat. Apakah yang menjadi tujuan? Tujuannya dikatakan di sini, mereka yang telah terima Tuhan, mereka yang sudah dipenuhi oleh Roh Kudus. Pertama, mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan persekutuan. Gereja yang sejati adalah gereja yang mementingkan firman Tuhan. Mereka setelah dipenuhi oleh Roh Kudus salah satu transformasi penting di dalam hidup orang percaya adalah dia ditransformasikan menjadi suka firman Tuhan. Dari tidak suka firman Tuhan menjadi suka firman Tuhan. Kemudian bukan saja mereka bertekun dalam pengajaran Rasul-rasul di dalam Firman Tuhan, tetapi mereka juga hidup dalam persekutuan. Apa artinya persekutuan? Persekutuan itu bukan sekedar berkumpul dan bernyanyi. Persekutuan ada dimensi penting yang Alkitab tunjukkan kepada kita, yaitu sejak itu mereka hidup di dalam konteks *sharing life*. Esensi dari persekutuan adalah kita membagi hidup kita dengan orang lain. Kita tidak lagi menjadi egoistik. Kita *simply* menjadi *altruistic*, kita lebih utamakan orang, kita tidak lebih mementingkan diri. Nah ini menjadi ciri penting gereja yang pertama, gereja yang mula-mula. Setelah Roh Kudus turun rubah itu, gereja berubah, orang menjadi orang yang suka membagi hidupnya kepada orang lain. Selain kehidupan spiritual juga ada dimensi *sosial justice* yang diaplikasikan oleh orang-orang percaya di gereja mula-mula (Ayat 45 dan seterusnya).

Gereja mula-mula menjadi dahsyat luar biasa oleh karena ada dua indikasi penting. Kenapa Romawi harus menganiaya orang Kristen? Romawi harus menganiaya orang Kristen karena Romawi tahu kelompok Kristen ini *too powerful, too attractive* karena 2 hal tadi. Pertama, mereka punya berita yang begitu meneguhkan hidup orang. Kedua ada kesaksian hidup yang begitu menarik

orang lain karena antara Firman dan kehidupan ada paralel. Antara pengetahuan Alkitab dan kesaksian yang nyata ada paralel. Ketika orang-orang itu tidak egois, saling membagi hidup, saling memberi diri, saling menolong, bahkan dalam konteks *social justice*, seperti orang menyalah sesuatu untuk menolong orang lain, hal ini menjadi daya tarik luar biasa. Oleh sebab itu gereja tidak perlu bikin program macam-macam. Gereja tidak usah susun program yang aneh-aneh untuk menarik orang, cukup orang Kristen dilatih untuk tidak egois. Orang Kristen dilatih saling membagi hidup, maka Tuhan akan menambahkan orang. Kesaksian antara Injil yang diberitakan dengan hidup yang dihidupkan oleh Injil itu akan menarik orang. Dan itulah sebabnya gereja perlu mengembangkan Eklesiologi, mengembangkan doktrin gereja yang sehat seperti ini, yaitu kesatuan antara hidup dan berita. Kalau ini terjadi akan menarik orang. Maka kalimat di ayat 47, "sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang." Kalimat terlalu manis, mereka disukai semua orang. Maaf saya hari mengatakan, gereja mana yang punya tanda ini? Hari ini adakah kita menemukan gereja yang disukai semua orang? Gereja sekarang kehilangan ini, menjadi satu institusi, menjadi satu kelompok masyarakat yang disukai semua orang. Jangan-jangan kita kehilangan penyertaan Roh Kudus. Kita tidak punya daya tarik lagi. Dan itu sebabnya tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang diselamatkan. Gereja bertumbuh *simply* bukan karena program, bukan karena teknik, bukan karena retorik, bukan karena khotbah, tetapi ada hidup yang konkret yang menarik orang. Hidup yang konkret itu ditandai dengan turunnya Roh Kudus yang menyertai hidup mereka dan Firman yang hidup menyertai mereka menarik orang. Itulah sebabnya, kita perlu minta Tuhan tambahkan kepada kita bagian ini. Kita perlu minta kepada Tuhan supaya kita ditambahkan dan diberikan karunia untuk menarik orang melalui hidup dan pemberitaan kita. Saya ingin menutup khotbah hari ini dengan mengutip satu kalimat seorang komposer klasik yang bernama *Gustav Mahler*. *Mahler* mengatakan kalimat begini. "*Tradition is not preserve the ashes, but to pass on the of fire*". *Gustav Mahler* mengatakan tradisi yang baik bukan tradisi yang menyimpan abu, tetapi tradisi yang baik adalah tradisi yang meneruskan api, yang memberikan api. Kita tidak dipanggil hanya untuk mengingat masa lampau semata-mata, tetapi kita dipanggil untuk menghidupkan kuasa Roh Kudus yang sudah menyertai kita. Kita dipanggil untuk menghidupkan kehadiran Allah yang personal dalam hidup kita dengan konkret. Kehadiran Allah akan memberikan kepada kita keberanian untuk menjadi saksi bagi Kristus dan Injilnya melalui perkataan, melalui perbuatan, dan melalui setiap aspek hidup kita sampai Kristus datang Kembali. Itulah panggilan untuk saudara dan saya di hari pentakosta.